

Penguatan Nilai Pertanian Industrial pada Siswa Sekolah Vokasi di Kabupaten Jember

Strengthening Value Of Industrial Agriculture In Vocational School Students In Jember Regency

Oleh : Pusairi¹

¹Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember 68121, Indonesia

Email : puzairy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memfokuskan pada isu mengenai upaya dalam penguatan nilai-nilai pertanian industrial yang dikembangkan oleh salah satu sekolah vokasi di Kabupaten Jember, yakni SMKN 5 Jember. Dimana SMKN 5 Jember merupakan sekolah kejuruan yang memiliki fokus pembelajaran dalam pengembangan pendidikan pertanian. Artinya melalui diskursus pembelajaran tersebut, secara tidak langsung sekolah ini juga turut ambil bagian dalam mencetak sumber daya manusia sektor pertanian di Kabupaten Jember kedepannya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat, menganalisis, serta mendeskripsikan praktik pembelajaran berbasis pendidikan pertanian tersebut, beserta pengaruhnya pada pengetahuan siswa mengenai sektor pertanian sebagai konsekuensi logis dari penguatan nilai pertanian di sekolah ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, serta metode pengumpulan data yang dipakai adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bagaimana dalam upaya penguatan nilai pertanian kepada para siswa bukanlah perihal yang mudah, terlebih melihat minat anak muda pada sektor pertanian yang semakin menurun. Oleh karena itu, SMKN 5 Jember memberlakukan berbagai strategi seperti bekerja sama dengan banyak IDUKA sehingga membuka ruang lapangan pekerjaan yang luas bagi siswa, kurikulum yang diintegrasikan dengan kebutuhan industri, hingga sistem pertanian industrial yang memanfaatkan kecerdasan teknologi guna menarik minat siswa pada sektor pertanian.

Kata Kunci: penguatan nilai, lembaga pendidikan, pertanian industrial

*Corresponding author.

Email: puzairy@gmail.com



Abstrack

This study focuses on an issue on the efforts to strengthen industrial agricultural values developed by one of the vocational schools in Jember Regency, namely SMKN 5 Jember. SMKN 5 Jember is a vocational school that has a learning focus in the development of agricultural education. This means that through the learning discourse, indirectly this school also takes part in cultivating human resources in the agricultural sector in Jember Regency for the future. Therefore, this study aims to see, analyze, and describe the agricultural education-based learning practices, along with their effects on students' knowledge of the agricultural sector as a logical consequence of strengthening agricultural values in this school. This research is a qualitative research with a phenomenological approach, and the data collection methods used were observation, interviews and documentation. The results of this study showed that an effort to strengthen the value of agriculture to students was not an easy matter, especially considering the declining interest of young people in the agricultural sector. Therefore, SMKN 5 Jember implements various strategies such as working with many IDUKA to open up a wide job opportunity for students, a curriculum that is integrated with industrial needs, and an industrial agricultural system that utilizes technological intelligence to attract students' interest in the agricultural sector.

Keywords : value strengthening, educational institutions, industrial agriculture



Pendahuluan

Dewasa ini, krisis sumber daya manusia telah menjadi wabah yang mengancam keberlanjutan sektor pertanian diberbagai negara. Di Indonesia sendiri, gejala krisis ini dapat dilihat melalui berbagai indikator, dari semakin menurunnya jumlah petani, menyempitnya lahan pertanian, hingga rendahnya produktivitas pertanian. Padahal sumber daya manusia merupakan unsur terpenting dalam menjaga keberlanjutan sektor pertanian, hal ini tak lepas dari perannya sebagai pelaku dari praktik pertanian itu sendiri. SDM Pertanian yang dimaksud adalah orang atau aktor yang bekerja di sektor pertanian seperti petani dan pihak-pihak lain yang berkecimpung disektor pertanian seperti pelaku agribisnis dan lembaga-lembaga pertanian lainnya. Dewasa ini, pertanian Indonesia mengalami masa krisis SDM, dimana Krisis ini melahirkan kecemasan terhadap keberlanjutan sektor tersebut. Gejala dari krisis ini semakin terasa di beberapa dekade terakhir. Penurunan jumlah petani, menyempitnya lahan pertanian, hingga semakin menurunnya angka produktivitas pertanian menjadi penanda dari krisis tersebut.

Isu mengenai krisis SDM pertanian ini semestinya menjadi pembahasan utama dalam pembangunan daerah pedesaan di Indonesia. Krisis yang dimaksud dapat terlihat diberbagai indikator, seperti menurunnya jumlah petani, penuaan petani diiringi dengan regenerasi yang buruk, hingga menurunnya produktivitas pertanian dan meningkatnya impor produk pertanian yang mengindikasikan semakin berkurangnya ketersediaan pangan lokal. Dilihat dari jumlah petani, berdasarkan data statistik 5 Tahun ke belakang, terhitung sejak tahun 2014 hingga 2019 terjadi penurunan secara drastis sebesar 11%. Dimana penurunan tersebut dapat dilihat dari jumlah petani yang pada tahun 2014 lalu mencapai 39 juta menjadi 34,58 juta orang di tahun 2019.

Merosotnya angka petani ini tentu akan mempengaruhi produktivitas di sektor pertanian. Benar saja, angka produktivitas selama 5 tahun terakhir juga semakin merosot. Sebagai contoh di sektor pertanian padi, terjadi penurunan sebesar 22%. Dimana pada tahun 2014 jumlah produksi padi di Indonesia mampu mencapai 70,83 ton, namun terjadi penurunan tiap tahun hingga akhirnya di tahun 2019 turun ke angka 54,60 ton. Kondisi ini selaras dengan lahan pertanian yang juga semakin menyempit, selama 5 Tahun terakhir luas lahan sawah di Indonesia semakin menyempit, dimana



pada tahun 2014 luas lahan sawah masih berkisar di 8 juta hektar, sedangkan di Tahun 2019 turun ke angka 7,4 juta hektar saja. Alih fungsi lahan memiliki peran besar dalam hal ini, secara sosial ekonomi dampak yang amat jelas dari alih fungsi lahan adalah berkurangnya ketersediaan lapangan kerja pertanian dan pendapatan petani serta dilihat dari sisi lingkungan, sejumlah manfaat akan hilang bersama hilangnya fungsi sawah yang telah dikonversi ke non pertanian (Budi, 2011).

Terakhir, menurunnya beberapa elemen dalam sektor pertanian, baik jumlah petani, rendahnya produktivitas hingga menyempitnya lahan pertanian ini memiliki konsekuensi logis terhadap semakin berkurangnya ketersediaan pangan lokal. Hal ini diperkuat dengan ketergantungan kita terhadap impor produk pertanian, salah satunya padi. Padahal, dimasa lalu Indonesia pernah mencapai swasembada beras, masa dimana kebutuhan akan beras dapat dipenuhi oleh produksi beras lokal tanpa harus mengandalkan produk impor.

Lewat beberapa data diatas, dapat kita lihat seberapa mencemaskannya keberlanjutan sektor pertanian di Indonesia, padahal secara geografis Indonesia memiliki potensi besar untuk mensejahterakan masyarakatnya melalui sektor ini. kondisi tersebut tentunya akan semakin parah di beberapa tahun mendatang apabila tidak ada upaya dan langkah serius untuk menyelesaikannya. Terlebih, sektor pertanian di Indonesia masih didominasi oleh sistem pertanian tradisional yang bergantung kepada tenaga manusia dalam mengolahnya, membuat potensi tersebut tidak terekplorasi dengan baik apabila kekurangan tenaga kerja. Melihat kondisi ini, Bappenas sempat memperkirakan di tahun 2063 tidak ada lagi profesi petani di Indonesia (Hendartyo, 2021).

Merujuk pada pendapat Suratha (2015), beberapa faktor yang biasanya menjadi penyebab terjadinya krisis petani ini adalah biaya usaha tani, sistem usaha tani yang masih terbelakang, kerusakan sumber daya alam, rendahnya penerapan teknologi budidaya, alih fungsi lahan, dan kurangnya motivasi dari para petani (Suratha, 2015). Dari sumber tersebut, beberapa faktor penyebab krisis ini mayoritas bermula pada rendahnya pengetahuan petani terhadap inovasi sektor pertanian, rendahnya pengetahuan mengenai inovasi tersebut menyebabkan para petani tetap bertahan pada sistem pertanian tradisional yang minim inovasi dan pendapatan yang rendah pula. Tak dapat dipungkiri, semua itu berpengaruh besar dalam pembentukan minat petani



terhadap sektor pertanian itu sendiri. Oleh karena itu, upaya konkret untuk menjaga keberlanjutan sektor pertanian adalah dengan membangun sumber daya manusianya. Dalam konteks ini, sebenarnya banyak pendekatan yang dapat ditempuh, seperti himbauan dan kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah, hingga pembangunan berbasis kelembagaan. Upaya pembangunan berbasis kelembagaan merupakan langkah paling rasional untuk diberlakukan, sebab mekanisme pembentukan kesadaran atau jika meminjam konsep Foucault, proses pendisiplinan dalam institusi atau lembaga memiliki konsekuensi atas terbetuknya disiplin tubuh seseorang. Salah satu bentuk lembaga yang dimaksud adalah lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam konteks pembangunan SDM ini, dimana menurut Knight dalam Pramudya (2001) pendidikan merupakan salah satu agen utama untuk melakukan rekonstruksi dan perubahan terhadap tatanan sosial. Berbagai pandangan miring mengenai sektor pertanian sudah seharusnya mengalami rekonstruksi agar permasalahan ini dapat teratasi, salah satu agen utama dari pembentukan konstruksi ini adalah lembaga pendidikan. Melalui pendidikan, institusi dapat menyalurkan pengetahuan secara inklusif kepada seseorang sehingga dapat membentuk suatu konstruksi baru. Dalam hal ini, pembentukan konstruksi baru tersebut diharapkan mampu mengubah konstruksi tradisional seseorang mengenai sektor pertanian. Rekonstruksi ini tidak hanya berperan dalam membentuk paradigma, melainkan juga pada level praktik. Salah satunya inovasi sektor pertanian, yang juga banyak dipengaruhi oleh konstruksi baru masyarakat ini.

Sekolah menjadi salah satu lembaga pendidikan sekaligus sebagai arena produksi pengetahuan. Menurut Zainuddin (2008), sekolah adalah lembaga sosial yang ikut serta menyumbang dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat seperti yang diharapkan. Berdasar pada pendapat tersebut, sudah sepantasnya sekolah menjadi agen perubahan sosial dalam merubah wajah sektor pertanian di Indonesia. Namun mirisnya, selama ini sekolah di Indonesia tidak diasosiasikan dengan sektor pertanian. Dalam pandangan masyarakat kita, orang terpelajar yang telah atau sedang menempuh jenjang pendidikan selalu diasosiasikan dengan paradigma pekerjaan-pekerjaan “mapan” yang identik dengan dunia perkotaan, yakni industri. Sehingga, sekolah seringkali dijadikan batu loncatan bagi masyarakat pedesaan untuk bersaing di dunia kerja perkotaan.



Oleh karena itu, hadirnya inovasi sekolah yang berasosiasi dengan sektor pertanian menjadi pekerjaan rumah bagi dunia pendidikan di Indonesia. Seiring dengan berjalannya waktu, sektor pendidikan mulai menampilkan kepekaan terhadap isu krisis tenaga kerja pertanian ini. Dimana, mulai bermunculan lembaga pendidikan atau sekolah-sekolah yang mendedikasikan fokus pembelajarannya guna berkontribusi dalam mencetak tenaga kerja di sektor pertanian. Salah satu sekolah yang memiliki fokus pada sektor pertanian dan sekaligus menjadi objek penelitian ini adalah SMKN 5 Jember, yang merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Jember sekaligus di Jawa Timur yang memiliki prospek orientasi dalam pendidikan pertanian. Hal ini dilihat dari tujuan didirikannya sekolah ini yaitu untuk berkontribusi terhadap keberlanjutan sektor pertanian di Jember, dimana pada awal didirikannya sekolah ini bernama Sekolah Menengah Teknologi (SMT) Pertanian.

Jember merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang memiliki potensi besar di sektor pertanian, mayoritas masyarakatnya juga bekerja sebagai petani. Berbagai produk unggulan Kabupaten Jember juga lahir dari sektor pertanian, salah satunya tembakau Jember yang memang sudah terkenal di Indonesia. Bahkan, logo Kabupaten Jember terdapat daun tembakau yang mengafirmasi bahwa sektor pertanian merupakan nyawa bagi kehidupan masyarakat Jember. Selain itu, meskipun secara historis masyarakat Jember tidak bisa dilepaskan dengan sektor pertanian, hal itu tidak membuat Kabupaten Jember terlepas dari jeratan kiris sumber daya manusia pertanian yang dialami oleh sebagian besar daerah di Indonesia. Beberapa gejala krisis skala lokal juga dirasakan, melalui data BPS 5 tahun terakhir, terhitung sejak 2014 hingga 2019, Jember mengalami penurunan jumlah petani yang cukup besar, dimana terjadi penurunan sekitar 10% dari 159,4 ribu orang menjadi 143,6 ribu orang saja. Penurunan angka petani ini diperburuk oleh regenerasi yang buruk pula, dimana jumlah petani masih didominasi oleh petani usia tua, hal tersebut juga lah yang bertanggung jawab atas ketidakstabilan dan cenderung menurun jumlah produktivitas produk pertanian tiap tahunnya.

Jika angka penurunan jumlah petani tersebut benar adanya, maka kondisi dan keberlanjutan sektor pertanian di Kabupaten Jember tergolong cukup mencemaskan. Kehadiran lembaga pendidikan atau sekolah yang menfokuskan kajian pembelajaran untuk sektor pertanian seperti SMKN 5 Jember ini tentu memiliki urgensi yang sangat



penting. Selain itu, sekolah yang biasa disebut *kaliber* ini memiliki fokus dalam merevitalisasi pendidikan pertanian, fokus pembelajaran inilah yang diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap keberlanjutan sektor pertanian di Jember, khususnya dalam membentuk siswa-siswa yang memiliki keahlian mengenai sistem pertanian. Untuk itu, diskursus pembelajaran yang dibangun di sekolah ini harus sejalan dengan fokus tersebut. Diskursus ini nantinya yang akan termanifestasikan kedalam bentuk praktik-praktik sosial dari para agen dalam sistem sekolah sehingga mampu melahirkan generasi-generasi yang memiliki keahlian di sektor pertanian kedepannya. Menurut Giddens dalam Supriadi (2017), praktik sosial merupakan objek sosial yang terpola dalam lintas ruang dan waktu sehingga mereproduksi suatu sistem sosial (Supriadi, 2017). Pendapat ini mengasumsikan bahwa praktik sosial yang dilakukan oleh individu atau agen yang berpola dan dilakukan berulang-ulang dalam lintas ruang dan waktu akan mereproduksi suatu sistem sosial serta melahirkan suatu cara yang mapan untuk melakukan sesuatu. Artinya, sistem pembelajaran yang dibangun oleh SMKN 5 Jember (*kaliber*) dalam membentuk siswa yang memiliki keahlian pertanian ini tak lepas dari praktik sosial dari para individu sebagai agen dalam sistem sekolah tersebut, praktik sosial ini nantinya akan menjadi suatu cara atau strategi tersendiri dalam upaya mencetak SDM pertanian di Kabupaten Jember.

Sebenarnya, pembahasan mengenai sektor pertanian selalu kompleks dan problematik, begitupun dengan pembahasan mengenai relevansi antara lembaga sekolah seperti SMKN 5 Jember dengan upaya pengembangan SDM pertanian, hal ini bukanlah persoalan yang mudah, namun inilah tantangan utama dalam penelitian ini. Sebab, jika dilihat dari sisi sekolah itu sendiri, domainnya adalah sebagai arena produksi pengetahuan dalam konteks pendidikan, dimana SMKN 5 Jember pada dasarnya tidak memiliki tanggung jawab moral atas terjadinya krisis ini, namun relevansi antara sistem pembelajaran yang dikembangkan oleh sekolah ini dengan sektor pertanian dapat dilihat melalui proses penanaman nilai yang terjalin. Melalui visi pendidikan pertanian yang kemudian dimanifestasikan melalui praktik-praktik pembelajaran, tentu akan tertanam pula nilai-nilai dari visi tersebut kepada para siswa, dari nilai inilah harapannya kesadaran terbentuk. Oleh karena itu, fokus yang coba dibangun pada penelitian ini adalah melihat praktik pembelajaran sebagai upaya penguatan nilai pertanian kepada para siswa.



Penelitian ini menggunakan teori strukturasi dari Anthony Giddens sebagai pisau analisis, dalam pandangan strukturasi, suatu kenyataan sosial yang saat ini berlangsung merupakan hasil dari praktik sosial manusia, ditopang oleh hubungan dialektis antara struktur dan agen yang berlangsung berulang serta membentuk pola dan struktur. Melalui logika ini, pendidikan pertanian yang dikembangkan oleh SMKN 5 Jember secara tidak langsung juga ambil bagian dalam keberlanjutan sektor pertanian di Kabupaten Jember kedepannya. Asumsi ini bersandar pada kemungkinan lahirnya pengetahuan siswa sebagai generasi muda tentang sektor pertanian, melalui sistem pembelajaran yang ditopang oleh struktur berupa sarana dan prasarana yang mendukung, pengetahuan yang dimiliki siswa inilah yang harapannya dapat membawa pertanian di Jember makin baik kedepannya.

Dari permasalahan yang telah ditampilkan di atas, akhirnya penelitian ini menfokuskan pada isu yang telah dijelaskan, yakni melihat bagaimana strategi pembelajaran di SMKN 5 Jember sebagai upaya penguatan nilai pertanian kepada para siswa. Melalui penyelidikan pada praktik atau implementasi strategi ini, harapannya dapat terlihat pola bagaimana strategi pendidikan yang dipraktikkan oleh sekolah ini guna membentuk pengetahuan siswa. Sebab, pengetahuan yang dimiliki oleh individu biasanya akan membentuk suatu kesadaran dan mengarahkan tindakan individu tersebut.

Pembahasan

Gambaran Umum SMKN 5 Jember

SMKN 5 Jember merupakan salah satu sekolah kejuruan yang terletak di Kabupaten Jember, tepatnya di Jl. Brawijaya No.55, Dusun Darungan, Desa Jubung, Kec. Sukorambi. Secara historis, sekolah ini pertama didirikan pada tanggal 14 Februari 1977 dengan nama Sekolah Menengah Teknologi (SMT) Pertanian. Pada awal didirikannya, sekolah ini hanya membuka dua jurusan yakni Teknologi Peralatan Pertanian (TTP) dan Teknologi Hasil Pertanian (THP), serta pada tahun 1982 menambah jurusan yaitu Teknologi Produksi dan 4 tahun setelahnya dibentuk jurusan Budidaya Ternak.

Kemudian, akibat penyesuaian dengan kebijakan-kebijakan nasional, sekolah ini mengalami beberapa kali perubahan nama. Dari hal ini, peneliti mencoba memperiodisasikan perubahan nama sekolah tersebut beserta perkembangan yang



terjadi pada sekolah ini. Perubahan pertama terjadi ketika diresmikannya SK Dirjen Dikdasmen No 4007/A.45/01/97 yang mengubah SMT Pertanian menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Sukorambi Jember. Pada masa ini, terjadi penambahan dua jurusan, yaitu Teknik Komputer dan Jaringan yang dibentuk pada Tahun 2003 kemudian dua tahun setelahnya jurusan Keahlian Kimia Industri dibuka. Pada era ini pula, SMKN 1 Sukorambi Jember mendapat kepercayaan Direktur Dimenjur sebagai ITC center dan TV Education untuk kawasan Kabupaten Jember dan sekitarnya, serta mendapat nominasi menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Nasional bertaraf Internasional program keahlian *Food Processing* dan *Food Packaging*.

Pada tanggal 14 Februari 2013, sekolah yang berdiri diatas tanah seluas 8 hektar ini berubah nama menjadi SMKN 5 Jember. Sekolah ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, terhitung sampai penelitian ini dilakukan, jurusan di SMKN 5 Jember telah mencapai 12 kompetensi keahlian. Secara fasilitas juga cukup lengkap, puncaknya pada tahun 2017 sekolah ini bersama SMKN 2 Subang terpilih menjadi sekolah Model Revitalisasi SMK bidang pertanian kerja sama Indonesia dan Belanda. Dari beberapa hal yang telah dijelaskan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah ini memiliki fokus pembelajaran untuk mengembangkan potensi sektor pertanian di Indonesia secara luas, atau di Kabupaten Jember secara khusus. Fokus pembelajaran ini ditopang oleh tenaga pendidik yang kompeten serta fasilitas yang memadai. Di sektor tenaga pendidik, proses pembelajaran di sekolah ini didukung oleh kehadiran 134 guru yang mengampu diberbagai mata pelajaran. Selain itu, untuk mendukung proses pembelajaran tersebut, sekolah ini difasilitasi oleh sarana dan prasarana yang cukup memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, kurikulum, laboratorium, perpustakaan, alat-alat praktikum, hingga lahan seluas 8 hektar mendukung pembelajaran di sektor pertanian. Tidak heran, dengan sarana dan prasarana tersebut, SMKN 5 Jember mendapatkan predikat sebagai sekolah kejuruan terakreditasi A.

Struktur dan Agen dalam Sekolah

Struktur dalam konteks teori strukturasi selalu menjadi elemen penting dalam praktik sosial manusia sebagai agen, begitupun dalam institusi sekolah seperti SMKN 5 Jember (*kaliber*), dimana berbagai kegiatan pembelajaran tentu tak lepas dari hadirnya struktur



ini. *Kaliber* dengan seperangkat kurikulum dan sumber daya yang dimiliki pada dasarnya adalah struktur itu sendiri, manifestasi kurikulum tersebut dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang diberlakukan di sekolah ini. Pertama, pembagian program keahlian menjadi 12 jurusan dengan sistem pembelajaran serta prospek pekerjaan yang jelas, diterapkan sekolah ini untuk menunjang kebutuhan siswa akan lapangan pekerjaan. Kedua, sistem pembelajaran berbasis praktik, dimana dalam kegiatan pembelajarannya siswa banyak dihadapkan dengan praktikum agar siswa mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman langsung di lapangan. Dalam konteks ini siswa mendapatkan pendidikan berbasis agribisnis, siswa jurusan APH adalah yang paling relevan dengan sistem pembelajaran seperti ini, karena siswa jurusan ini tidak hanya diajarkan mengenai sistem bertani yang baik, namun melampaui itu. Dimana siswa diajarkan kegiatan mulai penyiapan lahan, pemilihan bibit, perawatan tanaman, hingga pemasarannya, lebih dalamnya akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya. Ketiga, sebagai bagian dari kurikulum, PSG (Pembelajaran Sistem Ganda) menjadi kegiatan pembelajaran selanjutnya yang mendukung siswa. PSG ini berupa program magang siswa di berbagai perusahaan mitra sekolah agar siswa tidak hanya mendapatkan pembelajaran berbasis simulasi dalam ruang lingkup sekolah, namun juga mendapatkan pengalaman nyata di lapangan.

Tidak hanya itu, untuk menciptakan iklim akademis berbasis pendidikan pertanian tentu juga tidak lepas dari struktur kurikulum yang berlaku di sekolah ini. Jika membahas masalah pertanian secara luas, seperti yang sudah dijelaskan pada bagian pendahuluan bahwa domain dari sekolah ini hanya sebagai arena pembelajaran dalam pendidikan pertanian, permasalahan seperti krisis SDM tentu bukan tanggung jawab penuh pihak sekolah, *kaliber* hanya menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan sebagaimana mestinya. Tanggung jawab tersebut justru ada di pundak Pemerintah, khususnya pemerintah daerah. Sebab, kebijakan-kebijakan dari Pemda ini yang menjadi ujung tombak keberlanjutan sektor pertanian di Kabupaten Jember, inilah yang menjadi persoalan bagi sektor pertanian di Jember. Jika menelisik berbagai kebijakan yang dikembangkan oleh Pemerintah Daerah, belum ada kebijakan yang memiliki orientasi serius dalam pengembangan sektor ini, bahkan mengutip dari penyampaian Bu Faida selaku Bupati periode sebelumnya, dalam JCC (Jakarta Convention Centre) beliau mengatakan bahwa Kabupaten Jember saat ini sedang dalam visi transformasi dari



branding pertanian menuju kota karnaval, visi tersebut terlihat dari bagaimana Jember selalu diundang oleh daerah lain sebagai kurator kota karnaval dibandingkan kurator pertanian. Alhasil, peranan sektor pertanian pada pendapatan daerah terjadi penurunan yang awalnya mencapai 31% kini turun menjadi 29%, padahal sampai saat ini, PDRB Kabupaten Jember masih sangat bergantung dari pendapatan sektor pertanian (Jember, 2019). Hal ini sedikit menggambarkan *political will* yang ditunjukkan pemerintah daerah terhadap keberlanjutan sektor pertanian di Jember memang kurang maksimal, meskipun saat ini pemangku kekuasaan telah beralih, baik Bupati sebelumnya maupun yang baru dilantik belum ada *political will* yang terlihat dalam upaya mengembangkan sektor ini.

Ini terlihat dilematik, jika merujuk pada pandangan Giddens, bagi seseorang, struktur seringkali bersifat *Enabling*, seperti kurikulum dan sumber daya yang dimiliki pihak sekolah yang mendukung bagi kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa, namun juga tidak jarang bersifat *Constraining*, seperti *political will* yang ditampilkan oleh Pemerintah Daerah, dimana pengetahuan yang dimiliki oleh siswa pada akhirnya akan sia-sia jika kebijakan yang mendukung keberlanjutan sektor yang menjadi bidang keahlian mereka tidak memiliki masa depan yang jelas, seiring dengan visi transformasi ekonomi yang dikembangkan oleh Pemerintah Daerah tersebut.

Selain di atas, elemen lain yang tidak kalah pentingnya adalah agen atau orang yang berada dalam aktivitas sosial ini. Dalam sekolah seperti *kaliber*, agen layaknya nahkoda beserta awak-awaknya, sedangkan lembaga sekolah adalah kapalnya, agen menjadi penentu kemana kapal imajiner ini akan diarahkan. Sebagai salah satu subsistem lembaga pendidikan, *kaliber* memiliki sistem yang tersusun secara hierarkis dengan perannya tersendiri, mulai dari kepala sekolah, guru hingga siswa. Setidaknya, ketiga agen tersebut yang memiliki posisi penting dan strategis untuk menjalankan kegiatan pembelajaran dalam ruang lingkup sekolah.

Kedua elemen strukturasi ini, baik struktur maupun agen bukanlah dua hal yang terpisah, melainkan dualitas yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam menciptakan pola kehidupan sosial. Tanpa struktur, agen akan mengalami kesulitan membangun dunia sosial. Begitupun sebaliknya, tanpa agen, struktur hanyalah “kapal” tanpa awak.

Praktik Pendidikan Vokasi dan Pembentukan Kesadaran



Pendidikan pada dasarnya mampu menjadi pendekatan alternatif bagi upaya tersebut, pembangunan sumber daya manusia tidak lepas dari pembahasan mengenai bagaimana generasi muda tersebut dipersiapkan untuk menuju kondisi sosial yang diharapkan, sektor pendidikan memiliki peran besar dalam konteks ini. Selama ini pendidikan menjadi wacana yang terpinggirkan dalam diskursus pertanian, meskipun masih terdapat banyak jurusan-jurusan berbasis pertanian di berbagai perguruan tinggi, namun diskursus mengenai keberlanjutan sektor pertanian telah menjadi pembahasan usang dalam ranah pendidikan di Indonesia, dimana pendidikan tidak lagi diproyeksikan untuk menuju kondisi pertanian yang lebih baik, melainkan hanya menjadi instrumen administratif menuju lapangan kerja yang dikuasai sektor industri. Terpinggirkannya sektor pendidikan dalam diskursus keberlanjutan sektor pertanian ditandai dengan sedikitnya karya-karya ilmiah yang membahas relevansi pendidikan dengan sektor pertanian, bahkan jika kita melakukan penelusuran mengenai visi pertanian Indonesia kedepan, sektor pendidikan tidak menjadi pendekatan favorit dalam pembahasan tersebut. Melalui praktik penanaman nilai, pendidikan merupakan sektor fundamental dalam upaya mempersiapkan generasi muda menuju kondisi pertanian yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk menghadirkan kembali pendekatan yang telah usang ini, melalui penelitian yang dilakukan di salah satu sekolah menengah yang memiliki fokus pengembangan pendidikan pertanian, yakni SMKN 5 Jember. Namun perlu kiranya dipertegas kembali, bahwa sejatinya kita tetap harus menggaris bawahi, jika isu keberlanjutan sektor pertanian ini bukanlah domain utama dari hadirnya sekolah ini, proses pendidikan pertanian yang terjalin dalam sekolah harus kita lihat sebagai upaya pembelajaran, produksi pengetahuan, dan penanaman nilai pertanian kepada siswa.

a. Jajak Peminat Sebagai Wadah Pengenalan Dini Pendidikan Pertanian Pada Siswa

Setiap sekolah memiliki cara tersendiri dalam memperkenalkan dirinya pada khalayak umum, khususnya dalam menarik minat calon siswa baru yang hendak melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA. Dalam konteks ini, *kaliber* sejak 5 tahun belakangan, terhitung sejak tahun 2016 rutin mengadakan suatu program yang disebut jajak peminat. Kegiatan ini merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan selama tiga minggu berturut-turut, seperti sosialisasi mengenai profil *kaliber*, hingga melakukan pemetaan minat dari calon siswa baru. Kegiatan jajak peminat ini rutin dilakukan setiap tahun, untuk tahun ini, kegiatan jajak peminat dilaksanakan pada tanggal 11-31 April 2021.



Dimana saat penelitian ini dilakukan, kegiatan ini masih dalam tahap pelaksanaan. Para calon siswa baru dikumpulkan dalam satu ruang aula sekolah, kemudian mereka mengikuti berbagai serangkaian kegiatan seperti yang telah disebutkan. Dalam tahap kegiatan sosialisasi, siswa diberikan pemahaman mengenai profil sekolah, sekaligus pada tahap ini pula calon siswa baru diperkenalkan dengan program revitalisasi pertanian sebagaimana menjadi fokus pembelajaran sekolah. Calon siswa baru juga diperkenalkan mengenai urgensi sektor pertanian hingga prospek pekerjaan bagi mereka kelak. Seperti yang disampaikan oleh Pak Sudiarto, salah satu fokus bahasan pada sosialisasi disini adalah memperkenalkan calon siswa baru dengan kegiatan pembelajaran perbasis pertanian beserta berbagai fasilitas penunjang, serta melalui sosialisasi ini siswa mampu mengetahui prospek masa depan dari jurusan berbasis pertanian tersebut. Melalui sosialisasi secara langsung, ditunjang dengan ruang aula yang sangat mendukung, hingga menampilkan video profil sekolah secara visual merupakan beberapa modalitas yang dipakai oleh sekolah dalam praktik sosialisasi ini.

Setelah kegiatan sosialisasi, dilanjutkan dengan survey atau pendataan minat calon siswa baru. Survey ini diambil melalui pemanfaatan sarana online seperti google form yang disebarkan kepada para peserta yang mengikuti acara tersebut. Survey ini dilakukan untuk melihat minat peserta pada beberapa jurusan yang terdapat di sekolah ini, sehingga pihak sekolah dapat memproyeksikan serta melihat animo calon siswa baru pada jurusan yang ada di sekolah ini.

b. Kegiatan Pembelajaran Berbasis Praktik

Kegiatan belajar mengajar atau yang biasa disebut (KBM) merupakan suatu aktivitas utama dalam lembaga pendidikan manapun, tak terkecuali SMKN 5 Jember (*kaliber*). Kegiatan ini berupa perjumpaan sosial antara guru dan siswa yang menghadirkan suatu proses interaksi dan sosialisasi antar agen guna menanamkan suatu nilai dan pengetahuan, segala fungsi dan tujuan dari dibentuknya sekolah sebagian besar diimplementasikan melauai kegiatan ini, sehingga segala bentuk kebijakan, kurikulum, hingga sarana dan prasarana dioperasikan untuk mendukung setiap kegiatan belajar mengajar. kegiatan KBM di sekolah ini disertai oleh sumber daya yang mendukung, lahan dengan luas sekitar 8,5 hektar menjadi wadah dalam kegiatan pembelajaran yang



dilakukan oleh guru dan siswa. Hal ini tentu menjadi keunggulan tersendiri bagi *kaliber*, melihat tak banyak lembaga pendidikan seperti sekolah maupun perguruan tinggi yang memiliki sumber daya demikian. Sebagai sekolah kejuruan, bentuk pembelajaran berbasis praktik adalah prioritas, sehingga apabila tidak diimbangi dengan fasilitas yang memadai, proses pembelajaran tentunya akan terhambat. Maka, lahan luas yang dimiliki sekolah ini adalah modalitas utama yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran siswa, terutama bagi siswa yang berada di jurusan yang berhubungan langsung dengan kegiatan pertanian lapangan.

Selain lahan, fasilitas pendukung lain ialah tersedianya alat pertanian modern seperti traktor pembajak sawah, mesin tander padi, dan alat-alat pertanian lainnya. Dalam kegiatan ini, para siswa diajarkan untuk mengoperasikan alat mesin pertanian tersebut. Kehadiran alat mesin pertanian seperti ini secara perlahan berpotensi mengubah wajah pertanian di Indonesia. Sebagai contoh dalam kegiatan bajak sawah, melalui pengenalan siswa sebagai generasi muda dengan alat pertanian mutakhir, harapannya akan merubah sistem bajak sawah di Indonesia yang masih banyak memanfaatkan kecerdasan biologis seperti tenaga hewan beralih ke pemanfaatan kecerdasan teknologi seperti mesin bajak sawah, sehingga kegiatan ini bisa lebih efisien. Lebih lanjut, Giddens menambahkan bahwa struktur terbentuk atas dua hal, yakni sumber daya (*resources*) dan aturan (*rule*). Selain berbagai sumber daya yang telah dijelaskan diatas, kegiatan pembelajaran harusnya juga di imbangi dengan aturan (*rule*), fungsinya adalah mengatur bagaimana kegiatan pembelajaran itu berjalan. Melalui aturan ini pula, diatur secara tertulis maupun tidak tertulis mengenai kapan dan bagaimana sumber daya tersebut dioperasikan. Hal utama yang paling mencolok dari sekolah kejuruan adalah program vokasi dan pembelajaran berbasis praktik, bahkan dalam pembelajaran berbasis materi mata pelajaran kejuruan, para guru dituntut untuk menjelaskan teori secara kontekstual dan vokatif agar lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Model kegiatan pembelajaran seperti ini juga diadopsi oleh *kaliber*, sehingga seringkali praktikum yang dilakukan oleh siswa dilaksanakan hingga diluar jam aktif sekolah.

Rule maupun *recources* yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan dua elemen tak terpisahkan dari struktur yang mendukung praktik pembelajaran di sekolah ini. Dimana konsep struktur dalam perspektif strukturasi juga tak terpisahkan dari dua wajah implikatif yang menjadi konsekuensi logis dari kehadirannya. Di satu sisi, struktur



dengan seperangkat *rule* dan *resources* bersifat memampukan (*enabling*), sedangkan di sisi lain juga bersifat menghambat (*constraining*) (Giddens, 2015). Kepemilikan sumber daya berupa sarana dan prasarana serta aturan-aturan pembelajaran yang telah dijelaskan tentu bersifat *enabling* bagi guru maupun siswa dalam kegiatan belajar mengajar di *kaliber*. Melalui praktikum yang melibatkan berbagai sarana dan prasarana tersebut, siswa dapat lebih mudah dalam menyerap proses pembelajaran, hal itu dikarenakan mereka dapat merasakan secara langsung kegiatan pembelajaran praktik dengan alat-alat pertanian mutakhir.

Tidak hanya berhenti pada kegiatan pembelajaran dalam ruang lingkup sekolah saja. Terdapat beberapa strategi pembelajaran lain yang menurut peneliti juga cukup menarik, seperti program kegiatan pemasaran produk siswa pada masyarakat sekitar serta magang siswa di berbagai instansi dan perusahaan. Program yang disebut sebagai “*project based learning*” ini merupakan model pembelajaran yang di berlakukan oleh *kaliber* dengan tujuan agar para siswa memiliki pengalaman, program ini layaknya simulasi agar siswa dapat merasakan secara langsung kondisi sebagai pelaku agribisnis. Siswa diwajibkan untuk mengikuti program sekolah ini untuk mengerjakan suatu proyek, misalnya dalam pertanian, siswa akan didampingi oleh guru untuk mengerjakan proyek pertanian seperti menanam buah atau komoditas pertanian lainnya. Program tersebut sejatinya menuntut siswa untuk menghasilkan produk pertanian yang berkualitas dan dapat bersaing dengan pasar. Sebab nantinya setelah panen, siswa akan ditugaskan untuk memasarkan hasil pertaniannya kepada warga sekolah, masyarakat sekitar secara luas hingga perusahaan-perusahaan mitra program ini.

Program selanjutnya dalam serangkaian proses pembelajaran di sekolah ini adalah program magang atau Pembelajaran Sistem Ganda (PSG). Pada dasarnya, program magang merupakan program wajib bagi seluruh sekolah kejuruan di Indonesia, melalui program ini siswa akan memperoleh pengalaman secara langsung hidup dalam dunia kerja. Mungkin yang sedikit membedakan program magang antara *kaliber* dengan sekolah kejuruan lainnya terletak pada luasnya relasi mitra program tersebut, sejalan dengan kerja sama sekolah yang cukup luas, program magang pun juga seringkali menempatkan para siswa untuk memperoleh pengalaman magang di berbagai daerah di luar Kabupaten Jember.



Konstelasi Kesadaran Agen pada Diskursus Pertanian

Kegiatan pembelajaran dalam sekolah semestinya membentuk gugus pengetahuan dalam diri agen, baik guru maupun siswa sehingga melahirkan kesadaran mereka dalam merefleksikan berbagai aktivitas tersebut. Secara sederhana, kesadaran diartikan sebagai output dari gugus pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Kesadaran juga merupakan isu sentral dalam diskursus yang dibangun pada penelitian ini, untuk melihat tingkat keberhasilan pendidikan pertanian yang telah dilakukan, pertama-tama dapat ditelusuri melalui bentuk kesadaran dari agen-agen yang bersangkutan. Upaya penanaman nilai yang termaktub dalam setiap praktik pembelajaran yang telah dilakukan oleh sekolah ini, harapannya membentuk suatu kesadaran tentang nilai-nilai pertanian pada guru dan siswa. Sadar menurut Giddens (2015) menunjuk kemampuan seseorang dalam memberikan perhatian pada peristiwa yang terjadi di sekitar mereka dan menghubungkan relevansi diri mereka dengan peristiwa-peristiwa tersebut. Kesadaran ini memuat berbagai pengetahuan yang terinternalisasi dalam diri agen yang kemudian di ekstraksikan kedalam bentuk ucapan maupun tindakan secara langsung. Dalam konteks ini, Giddens menyebutnya sebagai kesadaran diskursif dan kesadaran praktis yang nantinya akan membentuk agensi atau tindakan seseorang. Singkatnya, tindakan sosial (agensi) yang ditampilkan oleh agen adalah konsekuensi logis dari bentuk kesadaran yang dimilikinya.

a. Perspektif Guru dan Faktor Struktural Krisis SDM Pertanian

Sebagai tenaga pengajar, guru dituntut untuk memiliki suatu pengetahuan dasar mengenai hal yang diajarkan. Pengetahuan dasar mengenai sektor pertanian merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh guru di sekolah ini, khususnya bagi guru yang mengajar di jurusan-jurusan pertanian. Seorang guru semestinya mampu mengabstraksikan pengetahuan mereka mengenai sektor pertanian menjadi sebuah kesadaran mereka mengenai isu dalam sektor pertanian itu sendiri, bagian ini secara khusus akan membahas bentuk kesadaran dari beberapa guru yang telah memberikan pandangan mereka mengenai masalah yang dialami sektor pertanian Indonesia saat ini.

Pada dasarnya, seorang guru sudah semestinya memiliki bekal kesadaran diskursif mengenai suatu persoalan. Karena dalam aktivitas belajar mengajar di kelas pun secara langsung melibatkan kesadaran ini. Misalnya, dalam menjelaskan



materi di kelas, penyampaian secara verbal sebagai produk dari proses berpikir adalah bentuk dari kesadaran diskursif. Dari penelitian yang telah dilakukan, beberapa guru telah menyampaikan pemahaman mereka mengenai isu krisis SDM ini, dimana beberapa guru tersebut menfokuskan pada isu struktural yang mempengaruhi krisis ini terjadi. Setidaknya ada tiga faktor struktural berdasarkan penyampaian para guru, yakni sempitnya inovasi lapangan pekerjaan sektor pertanian, sistem pertanian yang masih tradisional, serta kurangnya kepedulian pemerintah pada produk pertanian lokal.

b. Perspektif Siswa dan Motivasi Individual

Dalam pandangan teori strukturasi, semua agen yang terlibat dapat praktik sosial bukanlah pihak yang pasif dan kolot, melainkan juga sebagai pihak yang aktif. Jika dalam konsep pendidikan gaya bank, Freire mengatakan bahwa selama ini konsep pendidikan kita selalu memosisikan siswa sebagai pihak yang pasif (Freire, 2008), peneliti dengan pendekatan strukturasi mencoba melihat sisi lain dari kepasifan siswa ini melalui perannya dalam ruang sosial. Dengan begitu, peneliti mengimajinasikan siswa sebagai pihak yang tidak hanya pasif menerima pembelajaran, namun juga aktif dalam aktivitas reproduksi sosial di institusi sekolah tersebut. Kesadaran adalah isu sentral dalam memosisikan siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang dimaksud.

Saat ini, kita tidak bisa menutup mata dari kenyataan bahwa animo anak muda pada sektor pertanian semakin menurun, terutama pada anggapan bahwa sektor pertanian bukan lagi bidang pekerjaan yang menarik bagi mereka, seperti yang disampaikan Ihwan bahwa dipandangan teman-teman sebayanya, pertanian bukanlah pekerjaan yang menarik dan menjamin masa depan, dikarenakan sistem bekerjanya yang dibawah terik matahari serta kotor-kotoran. Selain realitas sektor pertanian tersebut, dunia modern juga ikut andil dalam mengkonstruksi pandangan anak muda pada sektor pertanian tersebut, dimana ciri utama kehidupan modern adalah terintegrasinya teknologi dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Dalam pandangan Marcuse (2016), masyarakat modern dewasa ini cenderung tenggelam pada satu model rasionalitas yang disebutnya sebagai rasionalitas teknologi, yakni rasionalitas tindakan yang diukur atas penggunaan teknologi, kondisi ini lebih jauh melahirkan *fetishisme* teknologi.



Hal inilah yang kemudian membentuk kesadaran dalam diri anak muda bahwa pekerjaan yang rasional menurut mereka adalah pekerjaan yang terintegrasi dengan teknologi selayaknya pekerjaan berbasis industri. Simbol-simbol mengenai pekerjaan layak yang dihadirkan oleh dunia modern melalui media juga tidak kalah vitalnya dalam membentuk pandangan siswa ini. Akhirnya, sektor pertanian Indonesia yang basisnya masih menggunakan sistem tradisional tidak mampu menarik minat anak muda untuk bergelut di sektor ini.

Strategi Penguatan Nilai Pertanian

Memposisikan diri sebagai sekolah berbasis pendidikan pertanian secara tidak langsung juga mempromosikan sektor pertanian kepada generasi muda. Artinya, segala faktor yang kemudian membentuk pandangan generasi muda pada sektor pertanian tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi *kaliber*, utamanya untuk melakukan konter narasi pada pandangan anak muda pada sektor pertanian ini. Berbagai strategi sejatinya dijadikan nilai tawar guna mempromosikan sekolah pada para calon siswa baru yang hendak bersekolah di sini, beberapa upaya yang dimaksud termanifestasi dalam upaya *kaliber* dalam perluasan lapangan pekerjaan berbasis pertanian, hingga komitmennya dalam membangun sistem mekanisasi pertanian pada para siswanya.

a. Perluasan Lapangan Kerja Pertanian

Salah satu hal yang menjadi penanda lahirnya dunia modern adalah munculnya sistem pembagian kerja (*division of labour*) di berbagai sektor kehidupan manusia. Jika dulu orang dituntut untuk mampu melakukan berbagai pekerjaan, kini semakin terspesifikasi menjadi berbagai sektor dan setiap orang hanya dituntut untuk menguasai satu atau beberapa bidang pekerjaan saja. Setidaknya ada dua dampak positif yang peneliti sadari dari fenomena ini, pertama, dengan sistem yang semakin terspesifikasi, pekerjaan akan lebih efektif dan efisien. Kedua, sistem pekerjaan yang semakin terfragmentasi menjadi banyak sektor akan menciptakan banyak lapangan pekerjaan baru bagi manusia. Perkembangan ini juga dialami oleh sektor pertanian, banyak negara maju telah berhasil melakukan perubahan-perubahan pada sistem pertaniannya, sistem pertanian yang awalnya menuntut petani untuk mampu mengerjakan seluruh aktivitas bertani seperti penyiapan lahan, penanaman, hingga pemasaran hasil panen, kini mulai terspesifikasi menjadi berbagai bidang dan sektor pekerjaan. Di Indonesia sendiri, sistem ini masih



dalam tahap pengembangan dan masih jauh jika ingin mengejar sistem pertanian di negara-negara maju tersebut, sistem pertanian Indonesia mayoritas masih sistem tradisional, dimana kegiatan pertanian masih menuntut petani untuk mampu mengerjakan semua hal dalam sistem tersebut.

Upaya pengembangan sistem ini sejatinya dapat dilihat melalui pendekatan pendidikan pertanian, dimana dalam sebuah institusi sekolah pertanian seperti *kaliber*, terdapat beberapa bidang keahlian atau jurusan yang dapat dipilih oleh siswa sesuai dengan minat mereka. Secara tidak langsung, pembagian bidang-bidang keahlian ini adalah sebuah langkah sistemik menuju sistem pertanian modern seperti yang telah disampaikan sebelumnya. Sebagai contoh, siswa yang berada di jurusan pembenihan, akan memiliki keahlian dalam sektor pembenihan dan punya peran dalam penyiapan benih pra penanaman. Siswa jurusan APH yang memiliki keahlian dalam aktivitas bercocok tanam memiliki peran dalam menghasilkan komoditas pertanian yang baik, begitupun dengan siswa jurusan THP yang punya peran dalam mengolah hasil pertanian menjadi produk-produk lainnya.

Dalam upaya perluasan lapangan pekerjaan ini pula, *kaliber* menjalankan dua fungsi utama, pertama, bersama-sama dengan IDUKA yang telah melakukan kesepakatan kerjasama, *kaliber* memberikan akses lapangan kerja kepada para siswanya yang hendak mencari lapangan pekerjaan. Kedua, dalam sistem pembelajaran yang telah dilaksanakan, dimana inti dari pembelajaran tersebut adalah memberikan pengajaran kepada siswa tentang pengetahuan agribisnis, mulai dari kecakapan teknik pertanian hingga pemasarannya, semua itu dimaksudkan agar para siswa kelak mampu menjadi pelaku-pelaku agribisnis kedepannya.

Menurut Pak Muhid, pada dasarnya sekolah hanya melaksanakan tugas dan fungsinya, yakni melakukan kegiatan pembelajaran serta menyalurkan semangat bertani kepada para siswa semaksimal mungkin. Sekolah juga tidak bisa memaksa para siswa untuk terjun ke sektor pertanian, pasca lulus nantinya mereka akan menentukan sendiri jalan hidup mereka melalui realitas dilapangan. Jika lapangan pekerjaan sektor pertanian dianggap tidak mampu menjamin kehidupan mereka, maka sektor pertanian akan semakin dijauhi. Namun, kesadaran akan hal ini yang kemudian membuat lembaga pendidikan seperti *kaliber* ini melakukan strategi-strategi khusus



agar lulusannya mampu memenuhi misi pembelajaran sekolah, yakni bekerja sama dengan IDUKA (Industri dan Dunia Kerja). Dengan bekal branding salah satu sekolah revitalisasi pertanian terbaik di Indonesia, banyak *stakeholder* atau perusahaan yang tertarik menjalin kerjasama dengan sekolah ini, kerja sama tersebut memiliki kesepakatan dalam menunjang proses pembelajaran hingga pembukaan lapangan kerja, harapannya agar siswa sekolah ini memiliki akses lapangan pekerjaan yang luas pasca lulus nanti.

b. Komitmen Pada Mekanisasi Pertanian

Semua hal di dunia ini sudah selayaknya terus mengalami transformasi guna melakukan penyesuaian pada perkembangan zaman, begitu pula sektor pertanian. Sektor pertanian tidak bisa mempertahankan diri dengan wujud yang konservatif, oleh karena itu, perlu adanya perubahan-perubahan yang mendukung semangat dan produktivitas pertanian. Semangat industrialisasi barangkali dapat menjadi solusi, dimana slogan “efektif dan efisien” selalu digaungkan oleh era ini. Karakteristik utama dari industrialisasi adalah penggunaan sumber-sumber material yang dipadukan dengan peran sentral mesin dalam proses produksi (Giddens, 2015). Artinya, sektor pertanian harus mampu menyesuaikan diri dengan semangat industrialisasi tersebut guna tercapainya suatu model atau sistem pertanian yang efektif dan efisien, baik dalam produktivitas maupun proses regenerasi petaninya.

Model atau sistem yang dimaksud adalah mekanisasi pertanian. Menurut Sukirno dalam Abdillah (2015), pada dasarnya, penggunaan mesin di kegiatan pertanian bertujuan untuk meningkatkan daya kerja manusia dalam proses produksi pertanian, dimana setiap tahapan kegiatan proses produksi yang dilakukan dapat menggunakan alat dan mesin pertanian. Model pertanian ini merujuk pada suatu bentuk pertanian yang memanfaatkan alat-alat dan mesin untuk membantu dalam aktivitas bertani, sehingga sedikit meminimalisir tenaga yang dipergunakan oleh para petani, contoh kecil dari model pertanian seperti ini adalah penggunaan traktor sebagai pembajak sawah. Meskipun mekanisasi pertanian lebih luas dari sebatas hanya penggunaan traktor, namun faktanya di Indonesia sendiri persolan yang paling dasar ini saja masih belum terpenuhi, mayoritas petani masih tidak memiliki traktor dan lebih memilih menggunakan hewan sebagai alat pembajak sawah.



Sebagai lembaga pendidikan, *kaliber* menjadi garda terdepan dalam mengkampanyekan mekanisasi pertanian. Hal itu terlihat dari proses pembelajaran yang didominasi praktik lapangan serta penggunaan alat-alat pertanian yang modern, mulai dari traktor pembajak sawah, alat perawatan tanaman, hingga alat-alat pengolah pasca panen. Siswa diperkenalkan dengan model pertanian modern ini melalui penggunaan alat-alat pertanian seperti traktor, garu, sabit, gembor, sprayer hingga lempak dalam proses kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan. Komitmen *kaliber* terhadap mekanisasi pertanian ini juga dimanifestasikan melalui upaya pengadaan serta penggunaan mesin-mesin pertanian dalam setiap pembelajaran, kehadiran laboratorium mekanisasi pertanian juga sangat mendukung, dimana di laboratorium tersebut semua siswa dapat dengan mudah mengakses alat mesin untuk menunjang kegiatan pembelajaran mereka. Pengadaan alat mesin pertanian ini juga merupakan salah satu bentuk dukungan pemerintah pada sekolah ini, seperti program revitalisasi sekolah pertanian kerjasama Indonesia-Belanda, dimana *kaliber* merupakan salah satu dari dua sekolah yang terpilih untuk menerapkan program ini, pemerintah mendukung program tersebut dengan bantuan alat mesin pertanian untuk *kaliber*.

Melalui berbagai sarana dan prasarana serta kurikulum yang mendukung, keinginan mewujudkan suatu model pertanian berbasis pada mesin tentu memiliki potensi besar untuk dicapai. Namun yang menjadi tantangan saat ini adalah kemampuan masyarakat khususnya para petani yang saat ini masih eksis dengan model pertanian tradisional. Di luar kemampuan dalam mengoperasikan alat mesin pertanian yang masih rendah, kembali pada konsep masyarakat risiko, dimana selalu masuknya modernisasi dalam kehidupan masyarakat selalu melahirkan konsekuensi-konsekuensi yang harus diantisipasi. Menurut Abdillah (2015), mekanisasi pertanian juga menimbulkan dampak yang tidak diharapkan, diantaranya yaitu menggeser tenaga kerja manusia dan ternak serta kesenjangan pendapatan. Penerapan mekanisasi pertanian juga bisa berdampak pada peluang kerja perempuan. Selain itu mekanisasi pertanian juga membutuhkan biaya yang tinggi dalam pengadaan dan perawatan alat-alat, dimana sebagian alat memerlukan arus listrik yang besar, konsekuensi-konsekuensi inilah yang sepatutnya dikaji ulang oleh *kaliber* dalam mewujudkan mekanisasi pertanian tersebut.



Kesimpulan

Sebagaimana fungsi lembaga pendidikan, sekolah adalah pelopor dalam mempersiapkan generasi-generasi muda agar mampu menjalankan fungsi sosialnya di masyarakat. Penanaman nilai yang terjalin dalam ruang lingkup sekolah menjadi instrumen pembentuk pengetahuan siswa yang nantinya mengarahkan tindakan-tindakan yang diambil mereka dalam kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, penguatan mengenai suatu nilai, secara efektif dapat terjalin dalam lingkup sekolah. Begitupun dalam penanaman nilai-nilai pertanian, hadirnya sekolah kejuruan berbasis pertanian memiliki peran penting dalam mempersiapkan siswa menuju transformasi sistem pertanian yang diharapkan dimasa mendatang, yakni pertanian industrial. Sistem pertanian seperti ini tidak dapat begitu saja diterapkan di tengah sistem pertanian tradisional yang masih sangat mendominasi sektor pertanian di Indonesia, maka perlu suatu langkah sistemik seperti pendidikan pertanian yang dipraktikkan oleh SMKN 5 Jember guna menunjang upaya tersebut.

Untuk menunjang upaya tersebut juga tidak semata-merta mengandalkan niat dan tekad, perlu adanya modalitas guna menyokong upaya ini. Sarana dan prasarana seperti kurikulum serta fasilitas-fasilitas yang menunjang tentu sangat penting, tujuannya tentu untuk mempermudah siswa dalam menjalankan proses pembelajaran, keterbatasan sarana dan prasarana tersebut pastinya akan sangat menghambat. Selain sarana dan prasarana, tentu juga strategi yang dimanifestasikan kedalam bentuk kebijakan sebagaimana yang telah panjang lebar dijelaskan pada bagian pembahasan. Dari proses pembelajaran inilah tertanam suatu nilai serta membentuk kesadaran siswa pada sektor pertanian itu sendiri.



Daftar Pustaka

- Abdillah, R. (2015). KINERJA PEMANFAATAN MEKANISASI PERTANIAN DAN IMPLIKASINYA DALAM UPAYA PERCEPATAN PRODUKSI PANGAN DI INDONESIA. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 34 No. 2, 163.
- Budi, T. S. (2011). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian Ke Non pertanian di Kabupaten Sragen Tahun 1990-2009*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Freire, P. (2008). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Giddens, A. (2015). *Teori Strukturasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hendartyo, M. (2021, 03 23). *Bappenas Perkiraan di 2063 Tidak Ada yang Jadi Petani*. Diambil kembali dari TEMPO.CO: <https://bisnis.tempo.co/read/1445142/bappenas-perkiraan-di-2063-tidak-ada-yang-jadi-petani>
- Jember, P. (2019, 07 25). *Bupati Jelaskan Ada Transformasi Ekonomi di Jember*. Dipetik 10 05, 2021, dari Pemerintah Kabupaten Jember: <https://www.jemberkab.go.id/bupati-jelaskan-ada-transformasi-ekonomi-di-jember/>
- Marcuse, H. (2000). *Manusia Satu Dimensi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Marcuse, H. (2016). *Manusia Satu Dimensi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Pramudya, W. (2001). Mengenal Filsafat Pendidikan Paulo Freire : Antara Banking Concept of Education, Problem Posing Method, dan Pendidikan Kristen di Indonesia . *VERITA : Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 259-270.
- Supriadi. (2017). TEORI STRUKTURASI ANTHONY GIDDENS. *JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 52.
- Suratha, I. K. (2015). KRISIS PETANI BERDAMPAK PADA KETAHANAN PANGAN DI INDONESIA. *Media Komunikasi Geografi*, 71.
- Zainuddin. (2008). *Reformasi Pendidikan, Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

